

## **BAB VI**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **A. Simpulan**

Mantra bercocok tanam padi yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini menunjukkan adanya keselarasan hidup antara manusia dan alam. Peralatan yang dibutuhkan dalam penuturan mantra secara tidak langsung menuntut agar manusia melestarikan alam sekitarnya. Pelestarian itu terutama berhubungan dengan menjaga keberlangsungan hidup berbagai jenis tanaman yang memiliki manfaat bagi kepentingan hidup manusia. Selama mantra masih dituturkan, setidaknya beberapa jenis tanaman yang diperlukan dalam penuturan mantra akan senantiasa dijaga keberadaannya oleh masyarakat penutur. Namun, tanaman-tanaman tersebut tidak dapat lagi dipastikan keberadaannya jika suatu saat penuturan mantra sudah tidak lagi dilakukan masyarakat pendukungnya. Keselarasan juga dapat dilihat dari adanya saling ketergantungan antara manusia dan padi sebagaimana ditunjukkan dalam teks mantra.

Mantra bercocok tanam padi terdiri atas bahasa Sunda, bahasa Arab, dan bahasa Jawa. Berdasarkan hasil analisis, fungsi predikat dalam kalimat-kalimat teks mantra didominasi oleh kata atau frasa berkategori verba dan menyatakan makna perbuatan. Hal tersebut menekankan maksud agar masyarakat penutur memiliki gairah yang tinggi untuk menjaga etos kerja, terutama berkaitan dengan pengolahan tanah persawahan. Hal ini dilakukan untuk menghormati pengorbanan dan jasa padi yang segala bagian tubuhnya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Teks mantra bercocok tanam padi memperlihatkan pentingnya menjaga keselarasan antara manusia dan padi.

Formula bunyi yang terdapat dalam mantra bercocok tanam padi meliputi rima, asonansi dan aliterasi, serta irama. Jenis rima yang paling banyak ditemukan adalah rima mutlak. Kombinasi bunyi vokal dan bunyi konsonan dalam ketujuh teks mantra cenderung membentuk bunyi eufoni. Bunyi-bunyi vokal berat yang

berkombinasi dengan bunyi-bunyi sengau dan konsonan ringan membuat suasana yang terbentuk adalah suasana khusyuk.

Irama penuturan mantra bercocok tanam padi cenderung tidak memiliki pola yang teratur. Pengucapan mantra cenderung menggunakan irama-irama pendek dengan tempo yang cepat. Meski demikian, dalam penuturan tersebut dapat ditemukan adanya pemanjangan dan penekanan terhadap beberapa suku kata terutama yang berbahasa Arab. Penekanan dan pemanjangan irama tersebut dilakukan sesuai dengan tata cara pengucapan kalimat dalam bahasa Arab.

Kata-kata yang digunakan dalam mantra cenderung menggunakan kata-kata-kata bermakna denotasi. Namun, kata-kata tersebut sebagian besar merupakan kata-kata lama yang saat ini sudah jarang dipakai dalam percakapan sehari-hari. Pada beberapa bagian ditemukan adanya penggunaan diksi yang dimaksudkan sebagai pemanis kata atau frasa. Gaya bahasa yang paling sering muncul adalah paralelisme dan repetisi. Fungsi paralelisme dalam mantra bercocok tanam padi adalah untuk menekankan dan menegaskan maksud tertentu. Adapun penggunaan majas, tidak terlalu menonjol dalam teks mantra bercocok tanam padi. Majas terutama digunakan untuk menggambarkan proyeksi penutur mengenai pohon padi yang diharapkan tumbuh subur.

Penutur mantra bercocok tanam padi di Kecamatan Pangalengan disebut *punduh* atau *wali puhun*. Konteks penuturan mantra berkaitan dengan kegiatan *mitembiyan* (memulai). Ada tiga *mitembiyan* yang dilakukan dalam satu siklus bercocok tanam padi, yaitu *mitembiyan tebar* (menabur benih), *mitembiyan tandur* (menanam benih), dan *mitembiyan dibuat* (panen). Konteks penuturan pada dasarnya merupakan interaksi komunikasi dengan sesuatu yang dituju penutur dengan didukung adanya peralatan, tempat, waktu, tujuan, dan suasana tertentu yang diperlukan ketika mantra dituturkan. Komunikasi tersebut ditujukan untuk menyampaikan rasa syukur, terima kasih, permintaan izin serta permohonan kepada Tuhan dan roh-roh leluhur. Tempat penuturan ada dua, yaitu di rumah *punduh* dan di sawah. Penuturan mantra di sawah dilakukan pada pagi hari. Suasana sekitar penuturan mantra harus diupayakan hening sehingga kekhusyukan *punduh* selama melaksanakan ritual dapat terjaga.

Mahmud Ramdhani, 2016

**KONSEP KESELARASAN HIDUP ANTARA MANUSIA DAN ALAM DALAM MANTRA BERCOBOK TANAM PADI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketujuh mantra yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini dihasilkan melalui proses penciptaan terstruktur dan dituturkan berdasarkan hapalan. Ketujuh mantra tersebut tidak mengalami perubahan sejak diperoleh penutur dari gurunya. Berdasarkan hal tersebut, mantra bercocok tanam padi diwariskan secara vertikal dari guru ke murid.

Fungsi yang terkandung dalam ketujuh mantra yang berhasil dihimpun, yaitu: (1) sebagai alat pendidikan, (2) sebagai alat pengesah kebudayaan, dan (3) sebagai sistem proyeksi. Ketujuh mantra dalam penelitian ini mengandung fungsi sebagai alat pendidikan, terutama berkaitan dengan penghormatan. Nilai pendidikan yang paling utama dalam mantra ini adalah pengucapan salam. Secara tidak langsung, ketujuh mantra memberikan tuntunan kepada masyarakat penutur agar mengutamakan kalimat salam sebelum kalimat-kalimat lain ketika memulai suatu peristiwa komunikasi. Nilai pendidikan lain yang dapat digali dari ketujuh mantra yang ada adalah agar manusia menjaga keselarasan dengan alam sekitarnya. Manusia dan alam saling membutuhkan.

Ketujuh mantra dalam penelitian ini mengandung dua kebudayaan, yakni kebudayaan lama yang didasari kepercayaan terhadap roh-roh dan kebudayaan baru yang dilandasi ajaran Islam. Selama masyarakat masih mempertahankan penuturan mantra, selama itu pula masyarakat mengakui kebenaran dua budaya tersebut. Pengesahan kedua kebudayaan dibuktikan dengan disebutnya nama-nama yang berkaitan dengan kedua kebudayaan tersebut.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini terbatas pada struktur teks, konteks penuturan, proses pewarisan, fungsi, dan pemanfaatan hasilnya sebagai bahan penyusunan buku pengayaan. Jika tersedia waktu yang lebih lama, penelitian dapat dilakukan berdasarkan konsep penelitian tradisi lisan yang menyentuh sisi ko-teks dan revitalisasi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali data yang lebih lengkap dan analisis yang lebih mendalam serta merancang revitalisasi yang mungkin dapat dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi, sebenarnya masih banyak nilai pendidikan yang dapat digali dari penuturan mantra bercocok tanam

padi. Semoga kajian mengenai mantra bercocok tanam padi mendapat perhatian khusus dari pemerintah agar segala hal yang berkaitan dengan tradisi bermantra ini dapat segera didokumentasikan, ditransformasikan, dan ditransmisikan kepada generasi muda. Ketika semua pihak terlibat dalam memperhatikan tradisi, diharapkan kecintaan terhadap budaya lokal kembali menguat.

### **C. Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan tersebut, berikut ini beberapa rekomendasi yang perlu disampaikan terkait dengan kajian mantra bercocok tanam padi.

1. Di beberapa daerah, padi hanya dapat ditanam sekali dalam satu tahun. Oleh karena itu, bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sekaitan mantra bercocok tanam padi, sebaiknya lebih memperhatikan masa tanam dan masa panen agar jangan sampai tertinggal momen penuturan mantra secara langsung dalam konteks sesungguhnya.
2. Mantra bercocok tanam padi memiliki kekhususan, tidak semua orang dapat mengetahui mantra-mantra tersebut. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya harus menyediakan waktu sekadar untuk memastikan apakah peneliti dapat mengetahui mantra-mantra tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kebuntuan ketika mantra tidak dapat dikumpulkan.
3. Penulisan buku pengayaan pengetahuan mengenai tradisi penuturan mantra bercocok tanam padi akan lebih kaya jika ditambah dengan langkah-langkah yang detail mengenai tata cara pengolahan dan penggarapan sawah. Peneliti selanjutnya sebaiknya terus mengikuti langkah-langkah para petani dalam mengolah sawahnya sehingga tata cara dan peralatan yang digunakan dapat didokumentasikan dengan lebih lengkap.